



Hiroshima dan Nagasaki

Lebih dari seperempat juta orang tewas ketika Amerika Serikat menjatuhkan dua bom nuklir dengan ukuran yang relatif kecil di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang, pada Agustus 1945. Untuk pertama kali dan satu-satunya senjata nuklir digunakan dalam perang.

Banyak yang langsung hangus terbakar. Yang lain meninggal dalam penderitaan selama berjam-jam, sehari-hari, atau berminggu-minggu setelah serangan akibat luka bakar parah, cedera ledakan, dan penyakit radiasi akut. Tak terhitung lagi yang meninggal bertahun-tahun kemudian akibat kanker dan penyakit lain yang terkait dengan radiasi.

Untuk mencegah terulangnya kekejaman semacam itu, negara-negara harus bertindak dengan segera untuk memusnahkan senjata nuklir.

Di Hiroshima dan Nagasaki, pemandangan kehancuran itu seperti kiamat: Lapangan sekolah dipenuhi anak-anak yang tewas dan sekarat. Ibu-ibu memeluk bayi mereka yang tak bernyawa. Orang-orang dengan usus yang terburai dan potongan kulit yang menggantung dari anggota tubuh mereka.

Sebagian besar korban meninggal tanpa perawatan untuk meringankan penderitaan mereka, karena sedikit rumah sakit yang masih berdiri, persediaan medis telah hancur, dan sebagian besar dokter serta perawat telah tewas atau terluka. Mereka yang datang ke kedua kota tersebut setelah serangan untuk memberikan bantuan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri akibat radiasi yang masih tersisa.

Titik nol

Di setiap kota, yang berada paling dekat dengan titik nol, yang dikenal sebagai hiposentrum ledakan, hampir tidak memiliki peluang untuk selamat. Hampir semua orang dalam radius 1,2 kilometer yang tidak terlindung dari dampak bom tewas seketika atau dalam beberapa minggu kemudian.

Suhu permukaan di hiposentrum mencapai 3.000 hingga 4.000 derajat Celsius. Orang-orang berada dalam jarak sejauh 3,5 kilometer mengalami luka bakar. Gelombang kejut yang dahsyat menghancurkan sebagian besar bangunan kayu dalam radius 2 kilometer.

Bahkan, orang-orang terpapar radiasi mengion yang cukup tinggi sampai meninggal akibat keracunan radiasi akut dalam jarak 1 kilometer. Banyak orang yang berada lebih jauh juga meninggal akibat efek paparan radiasi yang tertunda.

Sebagian besar korban – lebih dari 90 persen – adalah warga sipil, termasuk sekitar 38.000 anak-anak. Pada saat serangan terhadap Hiroshima, sekitar 8.400 siswa sekolah menengah pertama sedang berada di luar ruangan untuk membuat pembatas api sebagai tindakan pertahanan sipil; 6.300 di antaranya tewas.

Pasca-ledakan

Di tengah kekacauan pasca pemboman, dengan putus asa para orang tua mencari anak-anak mereka, dan sebaliknya, anak-anak mencari orang tua mereka. Sebagian hanya menemukan sisa-sisa jenazah yang hangus atau barang-barang pribadi orang yang mereka cintai; yang lain sama sekali tidak menemukan jejak apa pun. Upaya untuk menyatukan kembali anggota keluarga semakin sulit karena banyak di antara mereka yang menderita luka parah sehingga hampir tak dapat dikenali.

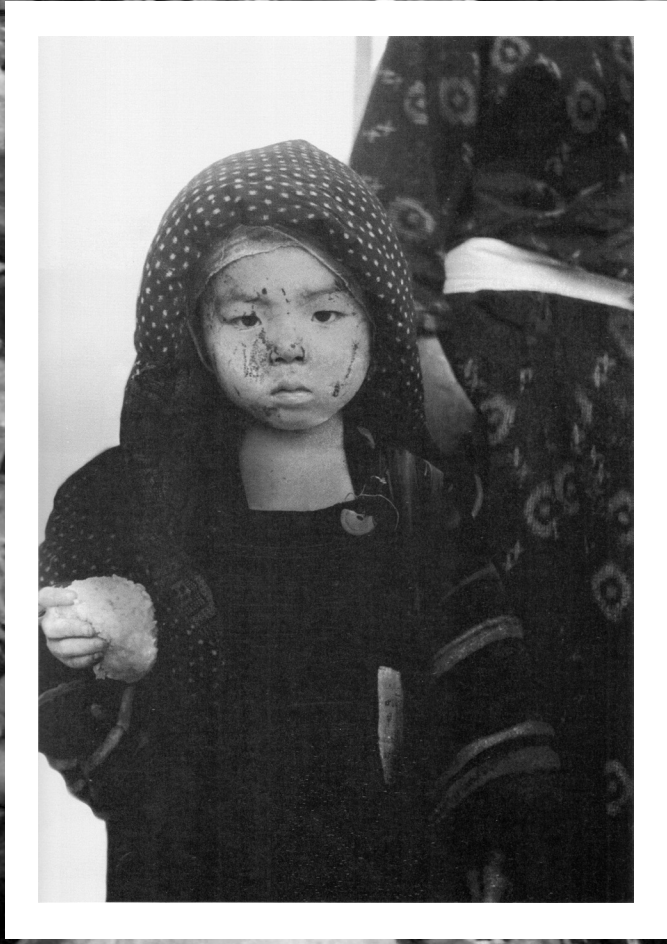
Beberapa korban sama sekali tidak menunjukkan luka fisik, tetapi tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Kematian mereka membingungkan petugas penyelaman yang pertama datang, yang tidak menyadari bahwa senjata jenis baru dengan efek radioaktif yang berbahaya telah digunakan.

Banyak wanita hamil di kota-kota tersebut mengalami keguguran atau melahirkan bayi yang meninggal saat masih mengandung, karena radiasi dari bom-bom tersebut telah masuk ke dalam rahim mereka. Kelainan bawaan, termasuk mikrosefalus (yakni kondisi kepala bayi yang lebih kecil dari ukuran normal), sering terjadi pada bayi yang terpapar radiasi saat masih berada dalam kandungan.



Nagasaki satu bulan setelah serangan. Sumber: Pemerintah AS

Seorang anak laki-laki di Nagasaki menerima makanan jatah setelah kejadian tersebut. Sumber: Yōsuke Yamahata



Sepeda roda tiga Shinichi

Pada saat serangan terhadap Hiroshima, Shinichi Tetsutani yang berusia tiga tahun sedang berada di luar rumahnya melakukan hal yang paling disukainya, yakni mengendarai sepeda roda tiga.

Ia menderita luka parah, termasuk luka bakar di seluruh tubuhnya, dan meninggal beberapa jam kemudian. Kedua saudara perempuannya, Michiko dan Yoko, juga tewas.

Ayah mereka berkomentar bertahun-tahun kemudian: “Hal ini seharusnya tidak pernah terjadi pada anak-anak. Tolong upayakan untuk menciptakan dunia yang damai di mana anak-anak dapat bermain sepuasnya.”

Sepeda roda tiga Shinichi yang terbakar kini dipamerkan secara permanen di Museum Peringatan Perdamaian Hiroshima, dan Museum Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional di Jenewa menyimpan sebuah patung dari sepeda roda tiga yang terbakar itu.

Sepeda roda tiga yang terbakar itu telah menjadi simbol yang memilukan akan penderitaan anak-anak dalam serangan nuklir.



Sumber: Museum Peringatan Perdamaian Hiroshima, disumbangkan oleh Nobuo Tetsutani

Perempuan-perempuan bersaudara di Hiroshima

Kimino Wataoka yang berusia dua tahun dan kakaknya yang berusia lima tahun, Hirono, sedang berada di rumah bersama orang tua mereka ketika Hiroshima diserang. Keempatnya tewas.

Kakak perempuan lainnya, Kayoko, yang berada di dekat titik ledakan, juga tewas. Hanya kakak tertua, Chizuko, yang selamat.

Foto Kimino (kiri) dan Hirono (kanan) yang diyakini diambil hanya satu hari sebelum pengeboman nuklir.
Sumber: Miho Iwata



Terpapar oleh bom

Toru Ikemoto berusia tujuh tahun dan kakaknya, Aiko, berusia sembilan tahun saat Hiroshima hancur. Keduanya berada di dalam rumah, yang berjarak kurang lebih 1 kilometer dari titik ledakan.

Dalam waktu empat atau lima hari setelah serangan itu, rambut mereka mulai rontok dan mereka mengalami demam serta gusi berdarah, yang merupakan gejala keracunan radiasi akut.

Meskipun pulih dari tahap akut penyakit tersebut, akhirnya keduanya menyerah pada efek radiasi yang tertunda. Toru meninggal pada usia 11 tahun dan Aiko pada usia 29 tahun.

Kakak beradik Toru (kiri) dan Aiko (kanan) di Rumah Sakit Palang Merah Hiroshima pada Oktober 1945.
Sumber: Shunkichi Kikuchi



Para penyintas

Mereka yang, secara kebetulan, selamat dari pengeboman nuklir di Hiroshima dan Nagasaki kemudian dikenal dalam bahasa Jepang sebagai *hibakusha*, atau “korban ledakan”.

Banyak di antara mereka yang harus menanggung rasa sakit dan ketidaknyamanan seumur hidup akibat luka-luka yang diderita, serta trauma psikologis. Sebagian mengalami pembentukan jaringan parut tebal di tubuh dan wajah mereka, atau hidup selama puluhan tahun dengan pecahan kaca yang tertanam dalam di daging mereka.

Para perempuan menghadapi masalah besar dan stigma khusus karena kekhawatiran bahwa kerusakan genetik yang disebabkan oleh bom tersebut akan diwariskan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Dalam beberapa tahun setelah serangan tersebut, para penyintas mulai menderita kanker dan penyakit lain dengan tingkat yang sangat tinggi sebagai akibat dari efek radiasi yang tertunda. Leukemia sangat umum terjadi pada tahun-tahun awal.

Untuk memperingatkan dunia akan bahaya senjata nuklir, banyak penyintas telah secara terbuka membagikan kesaksian pribadi mereka tentang apa yang terjadi pada tahun 1945. Beberapa di antaranya yang masih anak-anak saat serangan terjadi masih hidup hingga hari ini dan terus bekerja untuk menyampaikan kebenaran terkait peristiwa tersebut.

Pesan mereka telah jelas dan konsisten selama puluhan tahun: Senjata nuklir dan kemanusiaan tidak dapat hidup berdampingan.

Pada tahun 2024, Nihon Hidankyo, sebuah konfederasi organisasi Jepang yang mewakili para penyintas, memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian “atas upayanya mewujudkan dunia yang bebas dari senjata nuklir dan menunjukkan melalui kesaksian bahwa senjata nuklir tidak boleh digunakan lagi”.

Perjuangan para penyintas yang berani dan tak kenal lelah telah menginspirasi banyak orang di seluruh dunia untuk bergabung dalam gerakan penghapusan senjata nuklir.

Seorang penyintas dan pendukung penghapusan senjata nuklir

Saat berusia 16 tahun, Sumiteru Taniguchi selamat dari bom atom di Nagasaki. “Dalam kilatan ledakan itu, saya terlempar dari sepeda saya dari belakang dan terhempas ke tanah,” kenangnya.

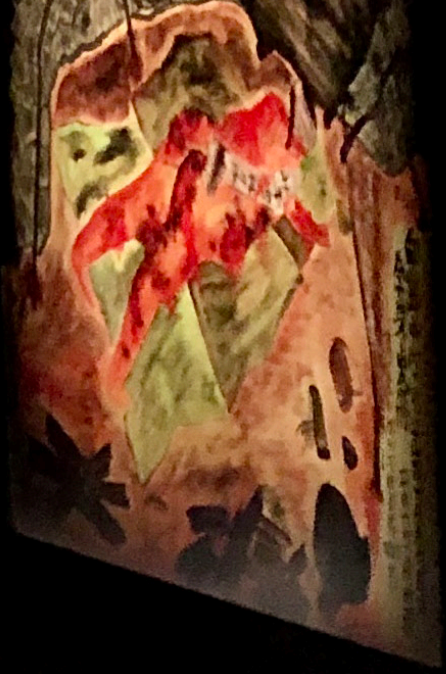
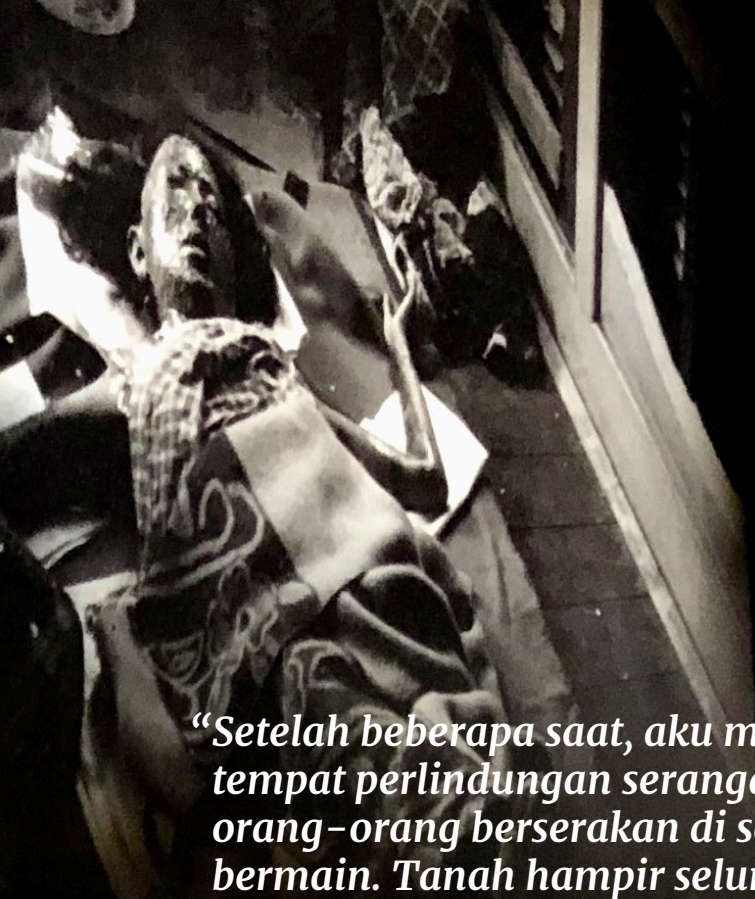
Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat bahwa anak-anak yang beberapa saat sebelumnya sedang bermain di sekelilingnya kini telah tewas.

Meskipun berada hampir 2 kilometer dari pusat ledakan, ia menderita luka bakar parah di punggung, lengan kiri, dan kaki kirinya. Luka-lukanya segera terinfeksi, dan ia menghabiskan hampir empat tahun di rumah sakit untuk pemulihan, termasuk berbaring tengkurap selama 21 bulan.

Rasa sakit akibat lukanya tak pernah hilang. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk memperjuangkan penghapusan senjata nuklir.

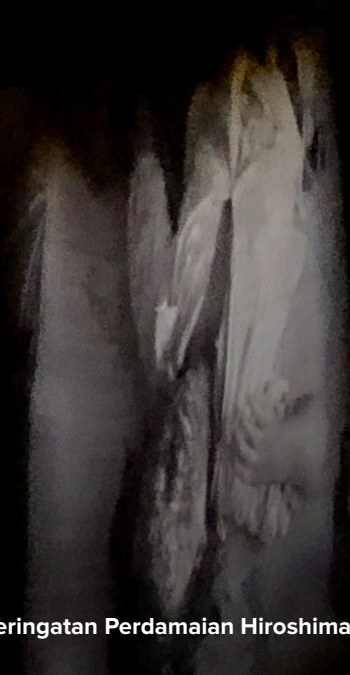
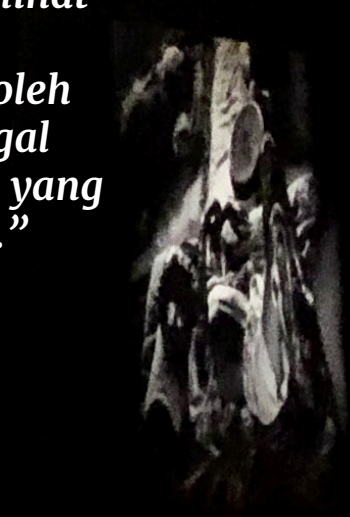


Sumiteru Taniguchi melihat foto dirinya yang diambil pada tahun 1946, punggungnya menunjukkan bekas luka akibat bom Nagasaki. Sumber: Yuriko Nakao



“Setelah beberapa saat, aku mengintip keluar dari tempat perlindungan serangan udara. Aku melihat orang-orang berserakan di seluruh lapangan bermain. Tanah hampir seluruhnya tertutupi oleh mayat. Sebagian besar tampak sudah meninggal dan terbaring diam. Namun, di sana-sini, ada yang menggerakkan kaki atau mengangkat tangan.”

– Fujio Tsujimoto, lima tahun, Nagasaki



Sebuah pajangan di Museum Peringatan Perdamaian Hiroshima.